

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia karena hasil produksi sektor pertanian digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia terutama dalam hal kebutuhan pangan. Sektor pertanian dibagi menjadi beberapa subsektor antara lain subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan (terdiri dari perikanan budidaya dan perikanan tangkap), dan subsektor peternakan. Walaupun sektor pertanian penting terutama karena menyangkut kebutuhan pangan, kontribusi sektor pertanian pada PDB (Produk Domestik Bruto) nasional semakin menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2013, kontribusi sektor pertanian hanya 12.26 persen (BPS, 2015).

Subsektor peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian yang diutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Kesadaran akan pentingnya kebutuhan pangan yang bernilai gizi tinggi merupakan salah satu indikator dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dapat dipenuhi dari protein hewani, misalnya daging, telur dan susu. Semakin meningkatnya jumlah penduduk, dan pendidikan masyarakat akan menyebabkan meningkatnya permintaan akan produk hewani, sehingga perlu adanya peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka pengadaan produk peternakan bagi kebutuhan masyarakat maka

diperlukan pembangunan di bidang peternakan yang lebih cepat menghasilkan produk. Salah satu komoditas ternak yang cukup potensial dalam mencapai tujuan tersebut adalah ayam potong (Rahayu, 2007)

Ayam potong baru dikenal menjelang priode 1980-an. Pada akhir tahun 1980-an, pemerintah mencanangkan penggalakan konsumsi daging ayam untuk menggantikan konsumsi daging ruminansia yang saat itu semakin sulit keberadaannya. Seiring dengan itu jumlah permintaan daging ayam potong terus meningkat (Muhammad, 2008).

Ayam potong merupakan salah satu komoditas yang tergolong paling populer dalam dunia agribisnis peternakan di Indonesia. Sampai saat ini, ayam potong merupakan usaha peternakan yang berkembang paling menakjubkan. Sejak dikembangkan secara lebih intensif di masa awal orde baru, ayam potong telah menggeser komoditas-komoditas ternak lainnya dalam memenuhi kebutuhan protein asal ternak. Usaha ayam potong cukup prospektif karena selera masyarakat terhadap cita rasa ayam potong sangat tinggi disemua lapisan. Di samping itu, nilai keuntungan yang diperoleh juga cukup tinggi jika dikelola secara efisien (Setyono dan Maria, 2011).

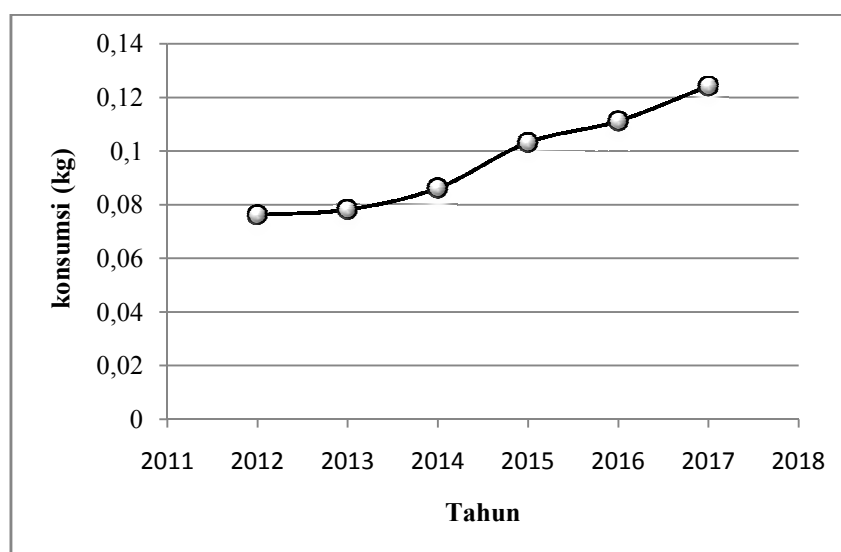
Tingkat konsumsi yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh tingkat ketersediaan daging dan produksi ternak lainnya dan tingkat pendapatan rumah tangga (*purchasing power*). Faktor tingkat pendapatanlah yang akan menentukan apakah rumah tangga akan lebih banyak mengkonsumsi sumber karbohidrat atau protein, yang akan berpengaruh pada tingkat konsumsi berkualitas dan sesuai dengan persyaratan gizi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), rata-rata konsumsi daging ayam perkapita seminggu di Indonesia tahun 2012-2017 sebesar 0,096 kg dan pertumbuhan rata-rata sebesar 0,104% per tahun. Rata-rata konsumsi ayam per kapita seminggu di Indonesia tahun 2012-2017 ditunjukkan dalam Tabel 1.1

Tabel 1.1
Rata-Rata Konsumsi Daging Ayam per Kapita Seminggu di Indonesia
Tahun 2012-2017

No	Tahun	Konsumsi (kg)	Perkembangan (%)
1	2012	0,076	-
2	2013	0,078	2,63
3	2014	0,086	10,26
4	2015	0,103	19,77
5	2016	0,111	7,77
6	2017	0,124	11,71
Rata-rata		0,096	0,104

Sumber: BPS Indonesia 2018



Gambar 1.1
Rata-Rata Konsumsi Daging Ayam per Kapita Seminggu di Indonesia
Tahun 2012-2017

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata konsumsi daging ayam perkapita seminggu di Indonesia memiliki kecenderungan positif, dimana setiap tahunnya

mengalami peningkatan. Rata-rata konsumsi daging ayam tertinggi ada pada tahun 2017 yakni sebesar 0,124 kg. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada kurun waktu 6 tahun, pertumbuhan rata-rata daging ayam menunjukkan perkembangan yang positif, tingkat konsumsi pada tahun 2013 meningkat sebesar 2,63%, tahun 2014 meningkat sebesar 10,26%, tahun 2015 meningkat sebesar 19,77%, tahun 2016 meningkat sebesar 7,77%, tahun 2017 meningkat sebesar 11,71%. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan konsumsi daging ayam nasional antara lain adanya peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat.

Semakin masyarakat sadar akan kebutuhan gizi maka akan semakin besar tingkat konsumsi yang mengakibatkan permintaan meningkat, permintaan yang semakin meningkat namun persediaan barang yang sedikit akan mengakibatkan kelangkaan, ini mengakibatkan harga jual pun akan meningkat.

Persediaan ayam potong di Kabupaten Jember dapat dilihat melalui pertumbuhan populasi ayam potong selama 5 tahun terakhir (Tabel 1.2) . 5 kecamatan dengan populasi ayam potong tertinggi adalah Gumukmas, Sukowono, Jenggawah, Rambipuji dan Kencong. Rata-rata populasi per tahun pada periode 2013-2017 sebesar 240.759 ekor di Kecamatan Gumukmas, 170.556 ekor di Kecamatan Sukowono, 143.746 ekor di Kecamatan Jenggawah 13.493 di Kecamatan Rambipuji dan sebesar 134.219 di Kecamatan Kencong. Pertumbuhan tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0,43%, pertumbuhan terendah pada tahun 2016 sebesar 0,02%.

Tabel 1.2
Perkembangan Populasi Ayam Pedaging di Kabupaten Jember
Tahun 2013-2017

No.	Kecamatan	Populasi (ekor)					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Kencong	109.063	115.362	129.458	130.672	186.538	134.219
2	Gumukmas	146.312	154.764	261.635	264.089	376.995	240.759
3	Puger	28.413	30.054	13.601	13.729	19.598	21.079
4	Wuluhan	20.854	22.059	59.440	59.997	85.647	49.599
5	Ambulu	30.033	31.768	87.145	87.962	125.568	72.495
6	Tempurejo	10.570	11.181	9.956	10.049	14.345	11.220
7	Silo	43.610	46.129	48.428	48.882	69.780	51.366
8	Mayang	8.729	9.233	9.694	9.785	13.968	10.282
9	Mumbulsari	30.617	32.385	95.913	96.812	138.202	78.786
10	Jenggawah	55.355	58.553	175.297	176.940	252.587	143.746
11	Ajung	26.847	28.398	29.813	30.093	42.958	31.622
12	Rambipuji	106.041	112.166	136.006	137.281	195.973	137.493
13	Balung	62.225	65.819	88.656	89.487	127.746	86.787
14	Umbulsari	69.467	73.480	21.660	21.863	31.210	43.536
15	Semboro	41.521	43.919	21.157	21.355	30.485	31.687
16	Jombang	35.235	37.271	18.638	18.813	26.856	27.363
17	Sumberbaru	20.980	22.192	64.477	65.082	92.906	53.127
18	Tanggul	10.910	11.540	16.976	17.135	24.460	16.204
19	Bangsalsari	35.865	37.937	9.772	24.864	35.494	28.786
20	Panti	14.504	15.342	48.861	49.320	70.405	39.686
21	Sukorambi	4.060	4.294	37.276	37.625	53.711	27.393
22	Arjasa	23.317	24.663	38.787	39.151	55.889	36.361
23	Pakusari	100.421	106.221	61.152	61.726	88.115	83.527
24	Kalisat	35.571	37.626	83.115	83.894	119.762	71.994
25	Ledokombo	18.043	19.085	10.578	10.678	15.242	14.725
26	Sumberjambe	11.746	12.425	182.349	184.059	262.749	130.666
27	Sukowono	266.615	282.016	88.152	88.978	127.019	170.556
28	Jelbuk	12.583	13.310	10.075	10.169	14.517	12.131
29	Kaliwates	25.168	26.621	27.948	28.210	40.271	29.644
30	Sumbersari	26.847	28.389	111.827	112.876	161.134	88.215
31	Patrang	22.316	23.605	22.164	22.372	31.936	24.479
	Jumlah	1.453.838	1.537.807	2.020.006	2.053.948	2.932.066	1.999.533
	Pertumbuhan (%)	-	0,06	0,31	0,02	0,43	

Sumber: BPS Jember 2018

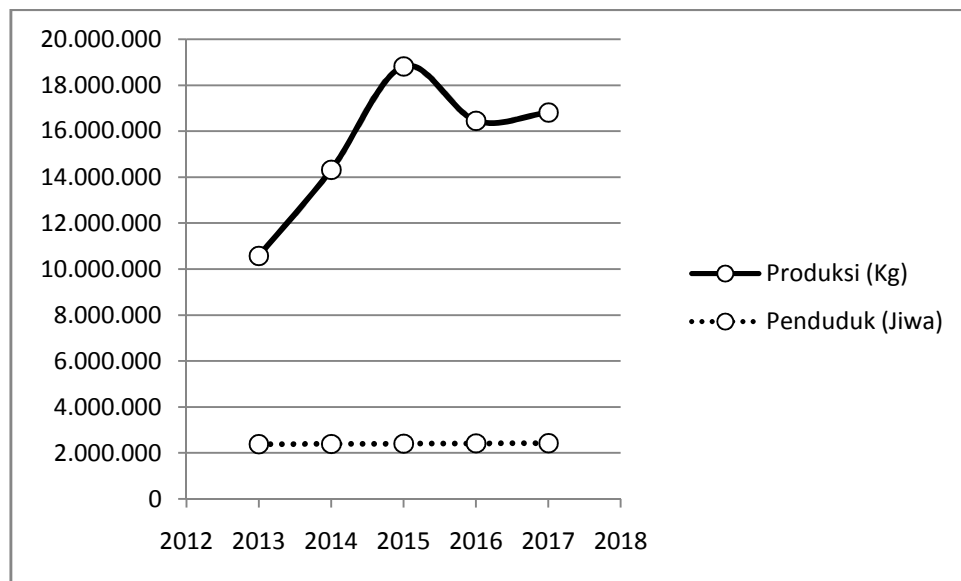
Produksi ayam potong di Kabupaten Jember mengalami penurunan pada tahun 2016 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2013-2015. Perkembangan produksi Ayam potong pada tahun 2014 sebesar 35,41%, pada tahun 2015 sebesar 31,36%, pada tahun 2016 sebesar -12,55%, pada tahun 2017 sebesar 2,16%.

Salah satu faktor yang memengaruhi permintaan daging ayam adalah jumlah penduduk. Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Jember menunjukkan peningkatan sebesar 0,55%, tahun 2014, tahun 2015 sebesar 0,52%, tahun 2016 sebesar 0,49%, tahun 2017 sebesar 0,46%. Adapun data perkembangan produksi ayam, dan jumlah penduduk di Kabupaten Jember tahun 2013-2017 ditunjukkan dalam Tabel 1.3, sedangkan secara grafis digambarkan pada Gambar 1.2.

Tabel 1.3
Perkembangan Produksi Ayam, Jumlah Penduduk
di Kabupaten Jember Tahun 2013-2017

tahun	Produksi (Kg)	Perkembangan (%)	Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (%)
2013	10.575.253	-	2.381.400	-
2014	14.320.143	35,41	2.394.608	0,55
2015	18.810.298	31,36	2.407.115	0,52
2016	16.450.002	-12,55	2.419.000	0,49
2017	16.804.626	2,16	2.430.185	0,46
Rata-rata	15.392.064	14,094	2.393.921	0,508

Sumber: BPS Jember 2018



Gambar 1.2
Perkembangan Produksi Ayam dan Jumlah Penduduk
di Kabupaten Jember Tahun 2013-2017

Jumlah penduduk di Kabupaten Jember selalu mengalami peningkatan, peningkatan jumlah penduduk terbesar di tahun 2014 dengan presentase perkembangan mencapai 26,15%, sedangkan perkembangan penduduk sebesar 0,506% dari tahun 2013-2017. Semakin meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Jember memungkinkan permintaan akan daging ayam ikut meningkat juga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan meningkat pula permintaan keluarga tersebut terhadap suatu barang.

Berdasarkan rata-rata konsumsi daging ayam di Indonesia rata-rata konsumsi sebesar 0,096 per kapita seminggu (Tabel 1.1) atau setara dengan 4,922 per kapita setahun, maka dengan jumlah penduduk Kabupaten Jember sebesar 2.406.462, konsumsi daging ayam sebesar 11.844.604 kg per tahun jika rata-rata produksi ayam di Kabupaten Jember 15.392.064 kg, maka dapat diasumsikan bahwa produksi daging ayam di Kabupaten Jember mencukupi.

Permintaan dipengaruhi oleh, harga barang itu sendiri, harga barang lain pendapatan tiap keluarga, wilayah penelitian, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, selera. Dalam kasus daging ayam potong, barang substitusi yang mempengaruhi permintaan adalah telur, ikan, dan daging sapi. Permintaan daging ayam akan berubah jika ada perubahan terhadap faktor yang mempengaruhinya. Ukuran kepekaan permintaan daging ayam atas perubahan faktor yang mempengaruhi disebut elastisitas, sehingga ada elastisitas permintaan atas harga, elastisitas permintaan atas pendapatan, dan elastisitas silang. Elastisitas silang adalah pengukuran tentang derajat kepekaan relatif dari sejumlah barang yang diminta sebagai akibat adanya perubahan tingkat harga barang yang lain. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang terkait dengan analisis permintaan daging ayam potong di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam potong di Kabupaten Jember ?
2. Berapakah nilai elastisitas permintaan daging ayam potong di Kabupaten Jember karena harga, pendapatan dan elastisitas silang permintaan karena harga barang lain?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam potong di Kabupaten Jember.
2. Untuk menghitung nilai elastisitas permintaan daging ayam potong di Kabupaten Jember karena harga, pendapatan dan elastisitas silang permintaan karena harga barang lain.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peternak, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan pengembangan usaha peternak ayam potong.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan permintaan akan daging ayam.
3. Sebagai penambah khasanah Ilmu Pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian khususnya bidang permintaan ayam potong.
4. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berfikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.